

Inventarisasi dan Pemanfaatan Aren (*Arenga pinnata* Merr)
Oleh Masyarakat Sekitar Hutan
(Studi Kasus: Hutan Produksi Terbatas Desa Sihombu, Kec. Tarabintang,
Kab. Humbang Hasundutan)
Inventory and Utilization Aren (*A. pinnata*) by Forest Communities Widely
(Study Case: Sihombu Village, Tarabintang District,
Humbang Hasundutan Regency)

Rionaldo Damanik¹, Irawati Azhar², Riswan²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Jl. Tri Dharma Ujung No. 1
Kampus USU Medan 20155 (*Penulis Korespondensi, E-mail: rionaldodamanik@gmail.com)

²Staff Pengajar Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan 20155

Abstract

Aren (A. pinnata) are included in the arecaceae (areca nut) and are included in the inclosed seed plants (angiospermae). Aren is a forest plant that has many benefits but is not yet used by forest communities widely. The purpose of this study has to elevate the potential, distribution and utilization of aren. This research was using compartment sampling with compartment strip technique. The result showed that optimal growth of aren in elevate 550-560 mdpl and the utilization of aren such as, sugar palm juice, palm wine, palm fiber, leaf adnd steam. The sugar processing plants by the human in this area is steal simple and production potential processing has not been abel to be treated optimally.

Keywords: Aren, potential, utilization, production.

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem pada hamparan lahan yang luas yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi oleh pepohonan yang berperan sangat penting bagi kehidupan di muka bumi ini. Paradigma baru sektor kehutanan telah memandang hutan sebagai multi fungsi, baik fungsi ekonomi, ekologi dana, sosial. Selain multifungsi, sumberdaya hutan juga bersifat multi komoditas berupa barang dan jasa. Adapun komoditas barang yaitu manfaat yang dapat dirasakan secara langsung berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Sedangkan, komoditas jasa adalah manfaat yang dirasakan secara tidak langsung (Arief, 2001). Hasil hutan non kayu yang selanjutnya disebut dengan HHNK adalah hasil yang bersumber dari hutan selain kayu baik berupa benda-benda nabati seperti rotan, nipah, sagu, aren, bambu, getah-getahan, biji-bijian, daun-daunan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut (tanduk, kulit, dan lain-lain) (Baharudin dan Taskirawati, 2009).

Tanaman Aren (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu tanaman yang termasuk kedalam hasil hutan non kayu, dari suku Palmae yang memiliki nilai ekonomis dan bernilai tinggi, karena seluruh bagian dari tanaman baik batang, daun, buah, ijuk yang dihasilkan dapat digunakan untuk keperluan kehidupan manusia. Pemanfaatan tanaman aren di Indonesia sudah berlangsung lama, namun perkembangannya sangat lambat.

Di Indonesia, tanaman aren tumbuh di daerah-daerah perbukitan dengan curah hujan yang relatif tinggi dan merata sepanjang tahun. Sentra pertanaman aren mencakup provinsi Nangro Aceh

Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Jawa tengah, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, dan Papua. Tahun 2003 areal tanaman aren di Indonesia 60.482 ha dengan produksi 30.376 t/th (Helianto, 2011).

Kawasan hutan produksi terbatas (HPT), yang berlokasi di Desa Sihombu, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki banyak kekayaan flora dan fauna, salah satu jenisnya yaitu aren (*A. pinnata* Merr). Tanaman aren sudah tidak asing lagi dan sudah lama dikenal oleh masyarakat lokal. Sejauh ini masih sedikit informasi / laporan dokumentasi dan gambar yang mengungkapkan potensi tegakan aren di kawasan hutan produksi terbatas (HPT), khususnya di Desa Sihombu. Untuk menggali dan kemudian memanfaatkan tanaman aren yang ada, usaha eksplorasi dan inventarisasi masih sangat diperlukan. Kegiatan inventarisasi ini sendiri sangat berguna untuk melihat ketersediaan tegakan aren yang terdapat di kawasan hutan produksi terbatas (HPT) khususnya Desa Sihombu. Selain itu, kegiatan inventarisasi ini sendiri sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan masyarakat setempat, bahwa di Desa Sihombu terdapat banyak ketersediaan tegakan aren. Masyarakat kurang mengetahui potensi tegakan aren dikarenakan kurangnya pengetahuan msyarakat tentang tumbuhan aren. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ketersediaan Tegakan aren di hutan produksi terbatas (HPT) khususnya Desa Sihombu.

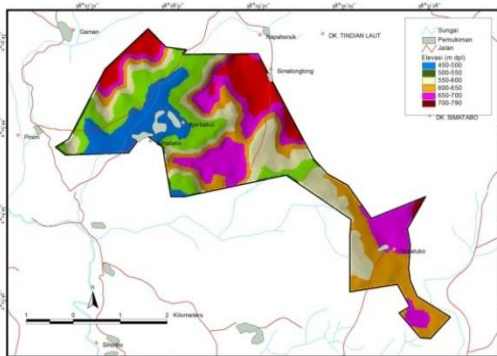
Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi tegakan aren (*A. pinnata*), yang ada di hutan produksi terbatas Desa Sihombu,

Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan dan mengetahui tingkat pemanfaatan dan pemahaman masyarakat desa sekitar hutan terhadap aren (*A. pinnata*).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), Desa Sihombu, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Penelitian telah dilaksanakan mulai Bulan Juni-Juli 2013.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT), Desa Sihombu, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, meteran, kompas, GPS (Global Positioning system), penggaris, tali rafia, kuisisioner.

Penentuan Responden

Penentuan responden dibagi menjadi dua, yaitu responden umum dan responden kunci. Penentuan responden umum dilakukan dengan metode sensus terhadap seluruh atau sebagian besar masyarakat Desa Sihombu. Sampel yang diambil ialah masyarakat yang memiliki jasmani dan rohani yang sehat, serta mampu berkomunikasi dengan baik, yang berada di sekitar Hutan Produksi Terbatas. Sedangkan responden kunci sebagai sumber informasi, antara lain: Kepala Kampung (Desa), tokoh masyarakat adat ataupun tokoh agama atau instansi terkait.

Teknik Pengumpulan Data

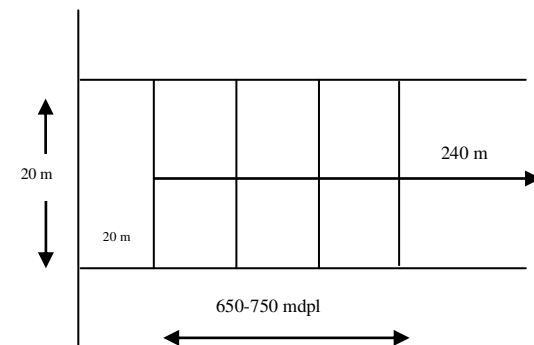
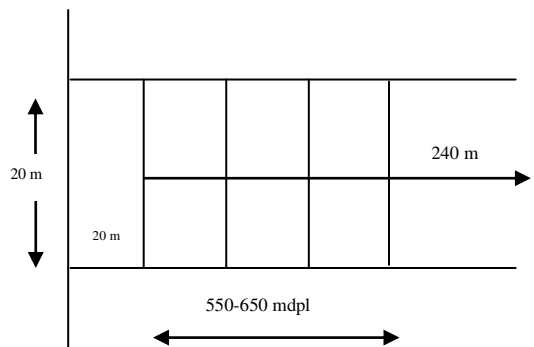
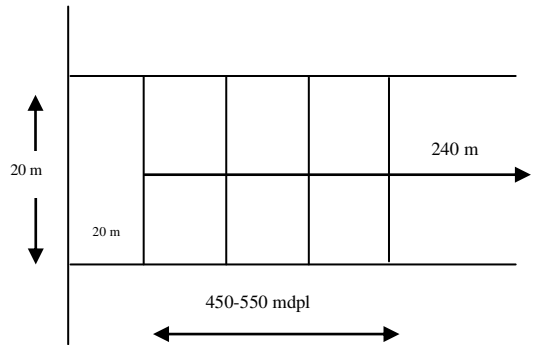
Teknik pengumpulan data dilakukan adalah dengan pengumpulan data primer maupun data sekunder, yaitu:

a. Observasi lapangan

Observasi lapangan bertujuan memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh dengan baik, baik dengan wawancara dengan menggunakan kuisisioner. Observasi di lapangan ini akan diketahui gambaran umum lokasi penelitian, kehidupan ekonomi, sosial budaya masyarakat.

b. Inventarisasi Aren

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode petak sampling, dengan teknik jalur berpetak. Pengambilan data sampel aren dilakukan dengan membuat jalur berpetak berukuran 20m x 240 m yang mewakili pada setiap ketinggian yang ditentukan yaitu 3 interval ketinggian tempat yang berbeda yang diletakkan secara representative (dianggap cukup mewakili). Masing-masing petak contoh dibagi menjadi 12 plot contoh pengamatan yang berukuran 20m x 20m.



Gambar 2. Sistematis Jalur Plot Aren

c. Kuisisioner dan Wawancara

Kuisisioner diajukan kepada seluruh atau sebahagian besar responden. Responden ialah masyarakat Desa Sihombu yang memanfaatkan aren yang berasal dari Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Masing-masing responden diberikan pertanyaan (kuisisioner) yang sama sesuai kebutuhannya. Data yang diharapkan dari kuisisioner ini antara lain adalah identitas responden, keadaan umum daerah, sosial ekonomi masyarakat dan data pemanfaatan tanaman aren. Data tersebut diperoleh melalui tindakan wawancara yang di berikan terhadap masyarakat.

Analisis Data

a. Hasil Inventarisasi Potensi Tanaman Aren

Dari hasil inventarisasi yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan metode petak sampling, dengan teknik jalur berpetak. Data tersebut akan di tabulasikan dalam bentuk tabel, yang mencakup data ketinggian tempat, plot, jumlah pohon dan kerapatan. Untuk menentukan potensi (kesediaan) tegakan aren menggunakan metode deskriptif yaitu penentuan lokasi berdasarkan perbedaan ketinggian antara 450-750 mdpl. Jumlah aren dihitung berdasarkan ketinggian yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tanaman Aren Berdasarkan Ketinggian

Ketinggian (mdpl)	Plot (20mx20m)	Jumlah (Tanaman)	Kerapatan/ Ha (Tanaman)
450-550	1		
	2		
	3		
	4		
	5..dst		
550-650	1		
	2		
	3		
	4		
	5...dst		
650-750	1		
	2		
	3		
	4		
	5..dst		

Untuk menentukan rumus kerapatan (K) aren pada setiap plot dan ketinggian dapat dihitung dengan rumus :

$$K = \frac{\sum \text{individu suatu jenis}}{\text{Luas petak contoh}}$$

b. Analisis Hasil Wawancara

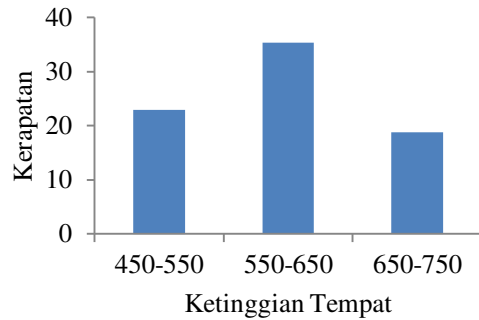
Setelah dilakukan pengumpulan data wawancara, akan dilakukan analisis pendekatan kualitatif. Data hasil wawancara yang terdapat di dalam kuisisioner akan di analisis untuk mengetahui tingkat pemanfaatan masyarakat terhadap aren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Inventarisasi Tanaman Aren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inventarisasi aren yang dilakukan di Desa Sihombu, Kecamatan Tarabintang, Kabupaten Humbang Hasundutan, ditemukan banyak tanaman aren pada setiap plot contoh pengamatan, yang dilakukan melalui kegiatan inventarisasi dengan 3 interval kelas

ketinggian tempat yang berbeda, yang diletakkan secara representative (dianggap cukup mewakili).



Tabel 2. Grafik Kerapatan Tanaman Aren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerapatan tanaman aren pada setiap interval ketinggian memiliki nilai kerapatan yang berbeda. Total rata-rata kerapatan memiliki nilai sedang yaitu 25 batang/ha. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewanti (1999) mengatakan bahwa tingkat kerapatan suatu vegetasi dimasukkan kedalam 3 kelas yaitu jarang (0-25), sedang (25-30), Padat (>30), sedangkan menurut RSNI kerapatan suatu vegetasi dapat di golongankan kedalam 3 kelas yaitu jarang (10-40%), sedang (41-70%), rapat (>71%).

Selain itu hasil pengamatan di lapangan yang telah dilakukan, ditemukan sedikit anakan tanaman aren yang tumbuh dengan baik, hal ini menunjukkan reproduksi tanaman aren kurang baik, dan kemampuan tanaman aren untuk bereproduksi sangat rendah sehingga jarang sekali ditemukan anakan disekitar tumbuhan aren dewasa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Subahar (1995) yang mengatakan pertumbuhan populasi akan menjadi kecil apabila sedikitnya anakan yang ditemukan. Dengan demikian indikasi kerapatan populasi rendah bila sedikit ditemukan anakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inventarisasi yang telah dilakukan di lapangan, pada 3 kelas interval ketinggian tempat (450-550, 550-650, 650-750 mdpl), yang memiliki sebanyak 12 jumlah plot contoh pengamatan, setiap interval ketinggian diperoleh hasil bahwa pada setiap ketinggian dapat ditemukan tanaman aren yang tumbuh dengan baik, hal ini sesuai dengan (Sunanto,1993) yang menyatakan tanaman aren dapat tumbuh baik dan mampu berproduksi pada daerah-daerah yang tanahnya subur pada ketinggian 500-800 m di atas permukaan laut. Sedangkan pada daerah-daerah yang mempunyai ketinggian kurang dari 500 m dan lebih dari 800m di atas permukaan laut, tanaman aren tetap dapat tumbuh namun kurang berproduksi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman aren banyak ditemukan di daerah berlereng yang dekat dengan aliran air dan memiliki kelembapan yang tinggi yang tumbuh secara individu. Hal ini sesuai dengan Sunanto (1993) yang mengatakan di Indonesia tanaman aren banyak terdapat dan tersebar di seluruh

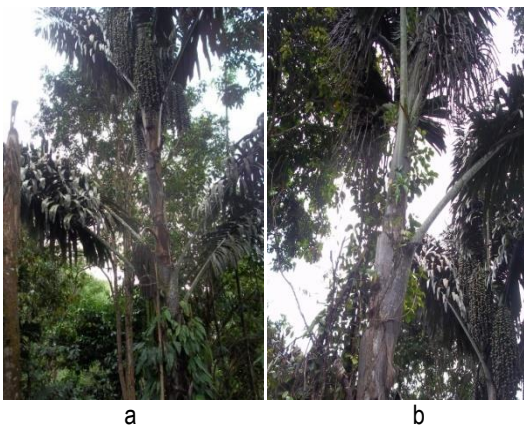
wilayah nusantara khususnya di daerah-daerah perbukitan yang lembab dan tumbuh secara individu maupun berkelompok dan di daerah tepian sungai yang merupakan tempat ideal untuk pertumbuhan tanaman aren.

Status Kepemilikan Lahan

Menurut Permenhut Republik Indonesia No P. 44/Menhut-II/2012 tentang pengukuhan kawasan hutan, bahwa status kawasan tersebut sesungguhnya merupakan Hutan Produksi Terbatas yang ditetapkan oleh pemerintah, tetapi masyarakat masih kurang memahami hal tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat merasa bahwa kawasan tersebut milik nenek moyang mereka dan sampai saat ini masyarakat masih tetap mengelola kawasan tersebut sebagai mata pencaharian utama. Hasil wawancara yang dilakukan kepada Dinas Kehutanan terhadap status kawasan Hutan Produksi Terbatas dan pemanfaatannya oleh masyarakat sekitar hutan sudah dapat dikatakan melanggar hukum, tetapi pihak terkait tidak memproses hal tersebut karena masyarakat sekitar hutan memungut hasil hutan non kayu hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja bukan untuk diperjual belikan.

Pemanfaatan Tanaman Aren oleh Masyarakat

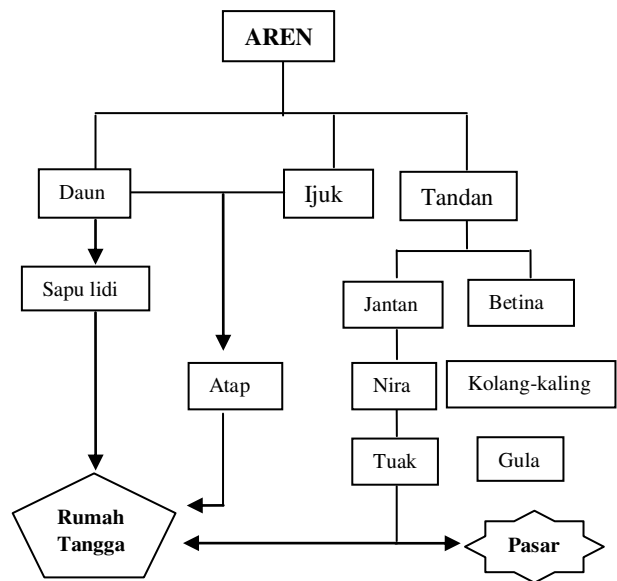
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman aren yang produktif memulai perbungaan pada umur lebih dari 15 tahun, sedangkan tanaman aren yang kurang produktif berbunga mulai umur 7-8 tahun. Tanaman aren memiliki panjang tandan (pangkal bunga) berkisar 60-90 cm dan memiliki bunga jantan (arirang) dan bunga betina (Halto). Tetapi yang berproduksi menghasilkan air nira ialah bunga jantan, sedangkan bunga betina tidak menghasilkan air nira melainkan akan menghasilkan buah yang dapat dijadikan kolang-kaling. Hal ini sesuai dengan pendapat Ramadani (2008) yang mengatakan bahwa untuk tanaman aren yang pertumbuhannya dikatakan baik, biasanya memiliki panjang tandan sekitar 90 cm, dan Sunanto (1993) yang mengatakan bahwa pada umumnya tanaman aren mulai membentuk bunga pada umur sekitar 12-16 tahun.



Gambar 3. Aren berproduksi (a), tidak berproduksi (b)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat pada lokasi penelitian sangat memanfaatkan tanaman aren mulai dari ijuk, daun, batang dan air nira. Namun yang paling bernilai ekonomis yang laku dipasaran ialah air nira yang difermentasikan menjadi tuak. Pemanfaatan sapu lidi tidak terlalu laku dipasaran sehingga pemanfaatan sapu lidi oleh masyarakat hanya untuk kebutuhan sehari-hari saja, tidak untuk diperjual-belikan.

Ijuk atau atap juga tidak terlalu diminati oleh pasar dikarenakan konsumen sudah lebih memilih atau memanfaatkan teknologi yg lebih maju dalam pemanfaatan atap dari ijuk atau daun, masyarakat di sekitar hutan lebih memanfaatkannya hanya untuk kebutuhan rumah tangga, yang kapan saja dibutuhkan dapat di ambil pada saat itu juga.



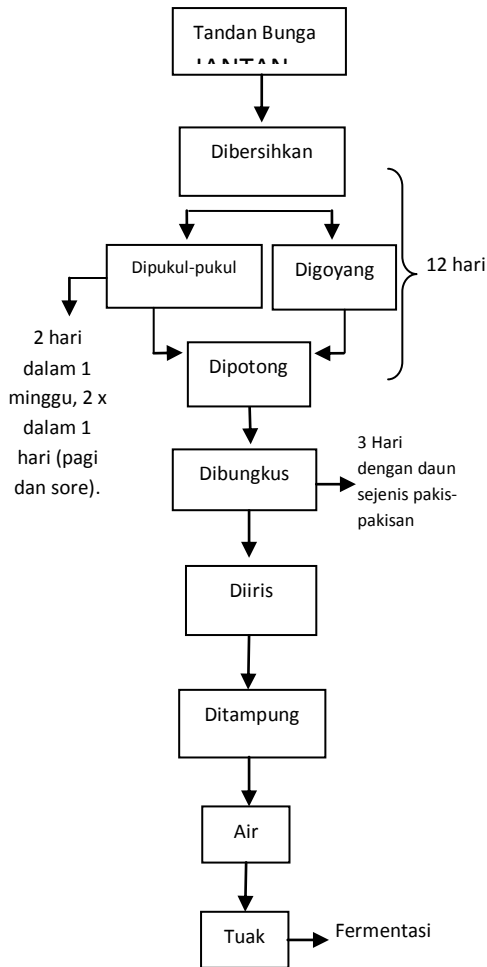
Gambar 4. Bagan alir pemanfaatan air nira

Proses Produksi Air Nira

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bunga betina terlebih dahulu muncul sebanyak 2-3 kali pada pelepah daun yang dimulai dari ujung (pucuk) kemudian diikuti hingga ke bawah menuju pusat bumi. Setelah munculnya bunga betina maka tinggi tanaman aren tersebut sudah mencapai titik tinggi maksimum, setelah itu maka bunga jantan akan muncul, dan menurut kepercayaan atau pengetahuan masyarakat penyadap aren ketika bunga sudah mulai gerai (mekar) dan sudah jatuh ke permukaan tanah, maka bunga jantan tersebut siap untuk disadap. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) yang menyatakan bahwa bunga betina pertama kali muncul pada puncak pohon (dibawah tempat tumbuh daun muda), sekitar 6 bulan kemudian, bunga jantan tumbuh dibawah bunga betina.

Umur bunga jantan untuk menghasilkan air nira yang produktif berkisar 8-9 bulan, kemudian akan memunculkan lagi tunas bunga jantan yang baru yang tepat di bawah pelepah atau tandan yang sebelumnya,

yang kemudian terus menerus hingga menghasilkan 3-4 bunga jantan pada setiap batang tanaman aren, yang dimulai dari ujung hingga pangkal batang tanaman aren. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) yang mengatakan bahwa ciri khas pohon aren adalah tumbuhnya bunga-bunga yang berawal dari puncak pohon, kemudian disusul tumbuhnya bunga-bunga yang semakin ke bawah pada batang pohon dan yang terakhir tumbuhnya bunga sudah mendekati permukaan tanah dan Ramadani (2008) yang menyatakan bahwa untuk tanaman aren yang pertumbuhannya dikatakan baik, biasanya menghasilkan 4-5 tandan bunga jantan.



Gambar 5. Bagan alir proses produksi air nira

Bagan pada Gambar 5 dapat di lihat bahwa proses pengolahan nira hingga menjadi tuak sangat sederhana, 12 hari sebelum penyadapan harus terlebih dahulu dimulai persiapan berupa pembersihan tandan bunga jantan yang akan disadap (hanya bunga jantan). Selama persiapan hingga proses penyadapan akan dimulai, setiap 2 hari dalam 1 minggu dan 2 kali dalam 1 hari (pagi dan sore) tandan tersebut diberikan perlakuan pemukulan dan diberikan goyangan dengan jumlah pukulan dan goyangan 8-9 kali, dengan menggunakan alat kayu yang dibuat secara khusus untuk pemukulan tandan bunga jantan dan dengan

teknik tertentu yang dipercayai akan memberikan hasil yang maksimal. Tandan yang siap sadap dapat dikenali dengan ciri-ciri:

- bunga mulai merekah (mekar)
- mengeluarkan aroma nira
- bunga dikerumuni oleh serangga (lebah)
- jika diiris akan mengeluarkan cairan

Setelah tandan bunga jantan memperlihatkan ciri-ciri seperti di atas maka tandan tersebut dapat segera dipotong (disadap) berkisar 10 cm dari tangkai bunga paling atas. Kemudian diolesi dengan sabun batangan yang konon katanya dapat memperlancar proses keluarnya cairan nira yang dipercayai oleh penyadap. Berikutnya tandan tersebut ujungnya dipotong dibungkus dengan daun yang dikenal masyarakat dengan sebutan 'tanggiang' selama 3 hari. Setelah itu siap untuk dipanen atau ditampung yang dilakukan setiap pagi dan sore. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) yang menyatakan bahwa setiap melakukan penyadapan terlebih dahulu mengiris tongkol aren tempat keluarnya nira agar saluran atau pembuluh kapiler terbuka, sehingga nira dapat keluar dengan lancar.

Setelah penampungan di pagi hari maka tandan tersebut diiris setipis mungkin yang bertujuan untuk memperlancar pemanenan di sore harinya. Pemanenan tersebut dapat dilakukan setiap pagi dan sore selama 6-8 bulan dalam 1 tandan bunga jantan. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (1993) yang mengatakan bahwa penyadapan air nira dapat dilakukan 2 kali dalam satu hari yaitu pagi dan sore hari karena tandan aren cepat mengalami pengeringan.

Pemanfaatan Air Nira

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan air nira hanya dimanfaatkan menjadi minuman tradisional atau tuak, yang diproses melalui fermentasi. Pengelolaan tuak yang dilakukan oleh penyadap aren sangatlah sederhana, air nira yang telah siap dipanen di masukkan kedalam wadah penampung dan dicampurkan dengan kulit batang nyiri gundik (*Xylocarpus moluccensis*) atau yang disebut masyarakat lokal 'raru' dengan tujuan untuk menghilangkan rasa manis dan memunculkan rasa pekat dan pahit pada air nira, lalu dibiarkan selama 7-8 jam maka tuak sudah siap saji, namun jika dibiarkan terus menerus maka akan memiliki rasa asam yang disebut masyarakat lokal dengan 'basi'. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) yang mengatakan bahwa jika proses fermentasi tersebut dibiarkan berlangsung terus, akan terbentuk asam cuka yang rasanya sangat asam.



Gambar 6. Pemanfaatan Air Nira

Pemanfaatan Buah

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa buah tanaman aren tidak dimanfaatkan oleh petani aren, hal ini dikarenakan buah tanaman aren mengandung zat yang dapat menimbulkan penyakit gatal atau alergi pada kulit manusia, sehingga buah tidak diminati masyarakat, selain itu kandungan gizi yang ada dalam buah aren sangat rendah, tetapi baik untuk pencernaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutony (1993) yang menyatakan dari segi komposisi kimia, buah aren yang dijadikan kolang-kaling memiliki nilai gizi yang sangat rendah, akan tetapi seratnya baik untuk kesehatan. Serat kolang-kaling masuk kedalam tubuh menyebabkan proses pembuangan air besar teratur sehingga bisa mencegah kegemukan, penyakit jantung koroner, kanker usus dan penyakit kencing manis.

Pemanfaatan Daun

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa daun tanaman aren yang sudah tua dapat digunakan untuk atap rumah dan daun yang masih muda dapat digunakan sebagai pembungkus rokok dan digunakan juga untuk upacara adat tertentu, namun kini pemanfaatan daun tanaman aren sebagai atap rumah dan pembungkus rokok tidak dimanfaatkan lagi dikarenakan produk tersebut sudah digantikan di pasaran dengan produk yang lebih baik. Masyarakat juga memanfaatkan batang daun menjadi sapu lidi yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga.



Gambar 7. Pemanfaatan Daun tanaman aren

Pemanfaatan Ijuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman aren dapat menghasilkan ijuk pada umur 5

tahun. Dalam satu batang aren dapat dihasilkan 30 kg ijuk, dan ijuk yang berkualitas baik dapat dihasilkan dari tanaman aren yang telah berumur 20 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (1993) yang mengatakan bahwa tanaman aren dapat menghasilkan ijuk setelah berumur lebih dari 5 tahun, pada fase 4 atau 5 tahun sebelum tongkol-tongkol bunganya tumbuh. Pada fase tersebut dapat dipastikan akan menghasilkan 20-50 lempengan (lembaran) ijuk tergantung besar dan umur tanaman aren. Kualitas ijuk yang baik berasal dari tanaman aren yang tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.



(a)



(b)

Gambar 8. Pemanfaatan Ijuk (a) atap kandang ternak, (b) sapu rumah

Pemanfaatan Batang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan batang aren yang sudah tua dapat diolah menjadi tangkai cangkul dan kampak dan sebagai bahan baku dalam pembuatan jembatan jalan yang rusak, karena batang aren sangat kuat dan keras dan tahan lama. Petani aren juga memanfaatkan batang aren yang sudah tua sebagai kayu bakar yang terlebih dahulu dijemur hingga kering sebelum digunakan. Masyarakat tidak menjual hasil olahan dari batang aren, tetapi hanya dimanfaatkan dalam kebutuhan sehari-hari saja, hal ini dikarenakan dalam proses pengolahan produk dari batang aren tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sunanto (1993) yang mengatakan bahwa batang aren banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan banyak pula sebagai peralatan rumah

tangga seperti tangkai kampak, wadung, dan cangkul dan alat pemukul. Peralatan-peralatan yang dibuat dari batang aren yang sudah tua tersebut sangat kuat dan keras, yang ditandai dengan warna agak kehitam-hitaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil inventarisasi yang dilakukan di Desa Sihombu Kecamatan Tarabintang Kabupaten Humbang Hasundutan diperoleh data potensi tanaman aren dengan kerapatan sedang (25-30 btg/ha, 41-71%) yang memiliki nilai rata-rata 25 batang/ha.
2. Pemanfaatan tanaman aren oleh masyarakat sekitar hutan masih rendah. Masyarakat hanya memanfaatkan air nira dengan optimal, yang di olah menjadi minuman tradisional, sedangkan pemanfaatan daun, buah, batang dan ijuk kurang dimanfaatkan dan bahkan tidak dimanfaatkan, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan ilmu pengetahuan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan tanaman aren.

Saran

Potensi dan kegunaan yang dimiliki tanaman aren masih sangat banyak, di harapkan peran serta pemerintah setempat atau instansi terkait dalam pemanfaatan dan pengembangan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief. 2001. Hutan dan Kehutanan. Kanisius. Jakarta.
- Baharuddin, dan I. Taskirawati. 2009. Hasil Hutan Bukan Kayu. Makasar. Universitas Hasanuddin.
- Dewanti, R., 1999. Kondisi hutan mangrove di Kalimantan Timur, Sumatera, Jawa, Bali, dan Maluku. Majalah LAPAN Edisi Penginderaan Jauh.
- Heliyanto. 2011. Prospek Agro-Industri Aren (*Aenga pinnata*). Manado. www. Perkebunan. Litbang. Deptan. go. id.
- Lutony, T. L. 1993. Tanaman Sumber Pemanis. P.T Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ramadani P. I. Khaeruddin, A. Tjoa dan I. F. Baharuddin. 2008. Pengenalan Jenis- Jenis Pohon Yang Umum di Sulawesi. UNTAD Press, Palu.
- RSNI-3. 2012. Klasifikasi Penutupan Lahan. Standar Nasional Indonesia.
- Sunanto, H. 1993. Aren (Budidaya dan Multigunanya). Kanisius, Yogyakarta.
- Subahar, Tati. 1995. Kerapatan dan Pola Distribusi. Bandung